EFEKTIVITAS LAYASNAN BIMBINGAN KLASIKAL UNTUK MENINGKATKAN SIKAP SOPAN SANTUN PADA SISWA SMAN 1 CANDUNG

Latifa Zahra[1], Elviana[2], Syawaluddin[3], Yeni Afrida[4]

[1,2,3,4]*Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi*
E-mail : [1]zlatifa86@gmail.com, [2]Elviana@uinbukittinggi.ac.id,
[3]syawaluddin@uinbukittinggi.ac.id, [4]yeniafrida@uinbukittinggi.ac.id

ABSTRAK

kajian ini memiliki tujuan untuk mengukur tingkat kesopanan siswa sebelum dan sesudah mengikuti layanan konseling klasikal, serta menilai keampuhan layanan tersebut dalam meningkatkan sikap sopan santun. Peneliti menggunakan pendekatan *pra-eksperimen* dengan rancangan *pretest-posttest* satu kelompok. Subjek penelitian terdiri dari siswa kelas X.E.3, dengan 27 siswa dipilih secara *purposive* berdasarkan pertimbangan tertentu. Data dikumpulkan melalui skala perilaku siswa, lalu dianalisis menggunakan uji-t sampel berpasangan. Hasil penelitian mengungkap bahwa sebelum mendapatkan konseling, skor rata-rata perilaku sopan santun siswa tergolong sedang, yakni 150,70. Setelah layanan konseling diberikan, skor mereka melonjak hingga rata-rata 206,66 dan masuk kategori tinggi. Keberhasilan layanan konseling ini ditunjukkan oleh hasil uji statistik *asymp sig* (2-tailed) sebesar 0,000, yang lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05. Oleh karena itu, H_a diterima, sementara H_0 ditolak. Hal ini membuktikan bahwa layanan konseling klasikal efektif dalam memperbaiki sikap kesopanan siswa di SMAN 1 Candung.

Kata Kunci : *Efektivitas; Bimbingan Klasikal; Sikap Sopan Santun*

ABSTRACT

This study aims to measure the level of politeness of students before and after attending classical counseling services, as well as assessing the efficacy of these services in improving politeness. The researcher used a pre-experiment approach with a one-group pretest-posttest design. The research subjects consisted of students of class X.E.3, with 27 students selected purposively based on certain considerations. Data were collected through a student behavior scale, then analyzed using a paired sample t-test. The results revealed that before receiving counseling, the average score of students' courtesy behavior moderate, 150.70. After the counseling service was provided, their score jumped to an average of 26.66.89 and entered the high category. The success of this counseling service is indicated by the asymp sig (2-tailed) statistical test result of 0.000, which is smaller than the significance level of 0.05. Therefore, Ha is accepted, while H0 is rejected. This proves that classical counseling services are effective in improving students' politeness at SMAN 1 Candung.

Keywords : *Effectiveness; Classical Guidance; Courtesy Attitude*

PENDAHULUAN

Sopan santun bukan sekadar adat, melainkan cerminan dari jiwa yang menghargai keberadaan orang lain. Ia tumbuh dari hati yang lapang dan pikiran yang jernih. Saat seseorang bersikap santun, sejatinya ia sedang menebarkan penghormatan dan kasih dalam bentuk paling sederhana melalui tutur, sikap, dan tindakannya. Nilai ini bukan dipaksakan, melainkan lahir secara alami dari kesadaran bahwa manusia hidup berdampingan dalam saling hormat dan tenggang rasa.(Djuwita, 2017)

Kamus Besar Bahasa Indonesia mendefinisikan sopan santun sebagai norma etiket, ketertiban sosial, serta kehalusan perangai yang esensial dalam pergaulan harian. Atas dasar pengertian itu, dapat disadari bahwa budi pekerti yang terpuji mencerminkan manifestasi perilaku yang membina watak serta menumbuhkan akhlak yang terarah pada kemuliaan moral.

Sikap merupakan manifestasi dari kecenderungan seseorang dalam merespons suatu hal secara khas, baik itu berupa objek, orang lain, pemikiran, ataupun kondisi tertentu. Unsur ini bersifat internal dan berlandaskan pada kepercayaan, perasaan, serta hasrat bertindak. Dalam konteks sosial, sikap mencerminkan kesadaran pribadi yang berperan dalam menentukan tindakan yang akan diambil atau kemungkinan tindakan yang dapat muncul.(Hikmasari et al., 2021) Sedangkan Perilaku dipahami sebagai respons yang tampak secara konkret dan dapat diamati dari seseorang terhadap suatu rangsangan, baik yang muncul secara sadar maupun tidak disadari. Tanggapan ini bisa diekspresikan melalui tindakan langsung yang dapat dikenali secara inderawi.

Sopan santun, yang dulu menjadi pilar dalam kehidupan bermasyarakat, kini mulai tergerus, terutama di lingkungan sekolah. Banyak siswa yang belum memiliki kesadaran mendalam tentang pentingnya bersikap santun, dan belum terlatih dalam keterampilan sosial yang mendukung kelestariannya. Jika dibiarkan, perilaku yang tidak menjunjung etika dapat menciptakan gesekan sosial, menekan kesehatan mental, dan merusak harmoni dalam relasi antar individu.

Penerapan kesantunan dalam konteks pendidikan memiliki peran penting dalam mewujudkan ekosistem belajar yang tertib, nyaman, dan produktif. Ketika suasana kelas terjaga dalam ketenangan, maka jalannya pembelajaran dapat dilakukan sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Siswa dituntut untuk tidak sekadar memahami, tetapi juga mempraktikkan tata krama dalam interaksi sosial mereka, baik di dalam maupun di luar sekolah. Melalui pembiasaan etika yang baik, peserta didik dapat diarahkan menjadi individu yang menjunjung martabat pribadi dan sosial.

Sopan santun merupakan elemen penting yang harus tercermin dalam interaksi siswa di lingkungan pendidikan. Tidak semua siswa memiliki tingkat tata krama yang setara; sebagian menghadapi tantangan dalam memahami nilai-nilai kesantunan dan bagaimana penerapannya dalam konteks keseharian. Oleh karena itu, intervensi pendidikan yang menekankan pada pembinaan etika dan perilaku santun perlu digalakkan.

Kesopanan seseorang tercermin dalam tindakan mereka: menunjukkan rasa hormat kepada orang yang lebih tua, menggunakan bahasa yang sopan dan tidak menyinggung perasaan, serta menghindari perilaku yang tidak pantas, seperti meludah di tempat umum. Orang yang sopan juga tidak akan memotong pembicaraan tanpa alasan, mengucapkan terima kasih atas bantuan apa pun, menyapa dengan senyum tulus, dan meminta izin sebelum memasuki ruangan atau memakai sesuatu yang bukan miliknya. Prinsip memperlakukan orang lain sebagaimana kita ingin diperlakukan tetap menjadi dasar interaksi.(Kurniawan et al., 2019)

Tata krama yang baik mencakup enam ranah utama, yang masing-masing mencerminkan norma perilaku dalam berinteraksi dengan orang tua, tenaga pendidik, teman seangkatan, individu yang lebih muda, orang yang lebih tua, dan pasangan lawan jenis. Pembagian ini digunakan sebagai panduan untuk menumbuhkan sikap saling menghargai dalam berbagai konteks sosial.

Bimbingan klasikal bertujuan untuk mengarahkan serta memfasilitasi peserta didik agar mereka mampu berkembang secara menyeluruh dan mandiri sesuai fase perkembangan yang sedang mereka lalui. Layanan ini membantu siswa dalam memenuhi tugas-tugas perkembangan mereka, yang meliputi ranah kepribadian, interaksi sosial, proses pembelajaran, serta perencanaan karier.

Kurangnya kesantunan siswa terhadap guru dapat menimbulkan dampak yang merugikan baik bagi pihak pengajar maupun peserta didik itu sendiri. Dalam situasi tersebut, penghormatan dan sikap patuh terhadap guru cenderung memudar. Bimbingan yang diberikan pun tidak akan diterima dengan baik. Sosok guru tidak lagi dimaknai sebagai figur yang patut diteladani, melainkan hanya ditempatkan sejajar seperti teman sebaya, sehingga potensi untuk munculnya perilaku verbal yang tidak pantas menjadi lebih tinggi.

Berdasarkan hasil pengamatan awal yang dilaksanakan pada tanggal 17 Februari 2025 di SMAN 1 Candung, telah ditemukan permasalahan berkaitan dengan rendahnya etika kesantunan siswa. Beberapa bentuk perilaku yang diamati antara lain: guru tidak diberikan penghargaan sewaktu menyampaikan materi, tidak disapa saat berpapasan, serta diajak berbicara dengan cara yang tidak menunjukkan hierarki usia atau kedudukan, seolah-olah guru adalah teman sebaya.

Layanan Bimbingan Klasikal

Bimbingan klasikal dilaksanakan dalam bentuk interaksi kelompok di ruang kelas oleh tenaga pendidik atau konselor, yang bertujuan untuk menyampaikan informasi, pengarahan, maupun dukungan secara serentak kepada sejumlah siswa. Dalam pendekatan ini, materi yang diberikan mencakup strategi pembelajaran, kecakapan akademik, serta aspek perkembangan diri peserta didik. Berdasarkan Permendikbud Nomor 111 Tahun 2014, layanan ini dimaksudkan untuk memfasilitasi siswa dalam mencapai kemandirian dan kedewasaan hidup, serta mengembangkan kapasitas pengelolaan diri secara adaptif sesuai dengan tugas perkembangan yang tengah dijalani.

Sopan Santun

Tindakan sopan santun ditunjukkan lewat perilaku yang tampak dan mengindikasikan adanya adab yang terpuji. Bentuk kesantunan ini meliputi perilaku tolong-menolong, tidak mencurigai tanpa dasar, memberi respek satu sama lain, serta memperlihatkan rasa hormat kepada orang tua, pendidik, dan sosok yang lebih tua secara usia maupun kedudukan.

Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara dari rumusan masalah penelitian yang mana rumusan masalah diungkapkan kedalam bentuk pernyataan. hipotesis penulis kemukakan dalam penelitian ini ialah sebagai berikut:

Ha : Apakah layanan bimbingan klasikal efektif untuk meningkatkan sikap sopan santun pada siswa di SMAN 1 Candung

Ho : Apakah layanan bimbingan klasikal tidak efektif untuk meningkatkan sikap sopan santun pada siswa di SMAN 1 Candung

METODE

Peneliti menggunakan pendekatan *pra-eksperimen* dengan desain *One Group Pretest-Posttest*, di mana satu kelompok eksperimen menerima perlakuan tanpa adanya kelompok kontrol sebagai pembanding. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengevaluasi dampak intervensi terhadap variabel dependen setelah kelompok eksperimen dibentuk. Intervensi tersebut berupa pemberian layanan konseling klasikal yang bertujuan meningkatkan sikap sopan santun siswa. Penelitian ini dilaksanakan di SMAN 1 Candung yang beralamat di Jalan Raya Biaro-Lasi km 3, Kabupaten Agam, Sumatera Barat. Populasi penelitian mencakup seluruh siswa kelas X yang sebelumnya telah diidentifikasi memiliki kecenderungan perilaku tidak sopan. Sampel penelitian diambil dari kelas X.E.3 dengan jumlah 27 siswa. Pemilihan sampel dilakukan berdasarkan rekomendasi guru Bimbingan dan Konseling serta melihat karakteristik kelas yang sebagian besar menunjukkan tingkat kesopanan yang rendah. Peneliti mengumpulkan data melalui penyebaran kuesioner yang disusun berdasarkan kisi-kisi alat ukur. Sebelumnya, instrumen tersebut telah diuji validitas dan reliabilitasnya untuk memastikan kelayakan penggunaannya dalam penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Hasil Penelitian

Riset ini diselenggarakan di SMAN 1 Candung. Dalam pelaksanaannya, intervensi berupa layanan konseling klasikal diterapkan guna mendorong peningkatan perilaku siswa. Sebagai alat ukur, telah disebarkan angket skala Likert yang dirancang untuk mengidentifikasi aspek-aspek perilaku peserta didik. Penelitian ini melibatkan 27 orang siswa dari kelas X.E.3 sebagai sampel.

1. Indeks Sikap Sopan Santu Siswa Sebelum Diberikan Perlakuan

Tabel 1. Hasil *Pretest* Sikap Sopan Santun Siswa

Statistic Descriptives

			Statistic	Std. Error
Pretes	Mean		150.70	4.371
	95% Confidence Interval for Mean	Lower Bound	139.31	
		Upper Bound	157.28	
	5% Trimmed Mean		147.99	
	Median		146.00	
	Variance		515.909	
	Std. Deviation		22.714	
	Minimum		102	
	Maximum		197	
	Range		95	
	Interquartile Range		30	
	Skewness		.384	.448
	Kurtosis		-.029	.872

Berdasarkan Tabel 1.1, data *pretest* yang diperoleh dari 27 responden sebelum diberikan intervensi berupa layanan konseling klasikal menunjukkan bahwa nilai rata-rata (mean) berada pada angka 150,70, dengan median sebesar 146,00. Varians tercatat sebesar 515,909, dan standar deviation mencapai 22,714. Nilai minimum dan maksimum masing-masing adalah 102 dan 197, dengan range 95 serta Std. Error 4,371.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tingkat tata krama siswa sebelum menerima layanan tergolong dalam kategori sedang, yang mengindikasikan bahwa sejumlah besar peserta didik masih belum memahami secara memadai konsep dan praktik tata krama dalam keseharian.

2. Indeks Sikap Sopan Santun Siswa Sesudah Diberikan Perlakuan

Tabel 2. Hasil *Posttest* Sikap Sopan Santun Siswa

Statistic Descriptives

			Statistic	Std. Error
Postest	Mean		206.66	6.135
	95% Confidence Interval for Mean	Lower Bound	203.28	
		Upper Bound	228.50	
	5% Trimmed Mean		216.41	
	Median		224.00	
	Variance		1016.333	
	Std. Deviation		31.880	
	Minimum		145	
	Maximum		274	
	Range		129	
	Interquartile Range		47	
	Skewness		-.261	.448
	Kurtosis		-.445	.872

Berdasarkan data dalam Tabel 1.2, hasil *post-test* yang dilakukan terhadap 27 peserta didik setelah memperoleh layanan konseling klasikal menunjukkan bahwa nilai rata-rata (mean) mencapai 206,66 dengan median sebesar 224,00. Varians tercatat sebesar 1016,333 dan Std. Deviation sebesar 31,880. Nilai minmum dan maksimum masing-masing berada pada angka 145 dan 274, menghasilkan range sebesar 129, serta Std. Error 6,135.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa setelah diberi intervensi berupa konseling klasikal, mayoritas siswa tergolong dalam kategori tinggi berdasarkan skor *post-test* yang mengalami peningkatan signifikan.

3. Perbandingan *Pretest* dan *Posttest*

Melalui pengolahan instrumen yang digunakan dalam studi ini, data *pretest* dan *posttest* pada kelompok eksperimen berhasil dihimpun. Tabel berikut menyajikan rincian perubahan tingkat kesopanan siswa pada kelompok eksperimen.

Tabel 3. Perbandingan *Pretest* Dan *Posttest*

No	Responden	Pretest		Posttest	
		Skor	Keterangan	Skor	Keteranagn
1.	ABH	102	Sangat Rendah	175	Sedang
2.	AL	135	Rendah	189	Tinggi

3.	AS	138	Rendah	173	Sedang
4.	AK	142	Rendah	215	Tinggi
5.	DK	127	Rendah	175	Sedang
6.	EF	148	Rendah	168	Sedang
7.	ME	140	Rendah	227	Tinggi
8.	MFA	144	Rendah	162	Sedang
9.	MP	146	Rendah	220	Tinggi
10.	MSL	138	Rendah	145	Rendah
11.	PH	129	Rendah	210	Tinggi
12.	RDA	145	Rendah	220	Tinggi
13.	RR	136	Rendah	214	Tinggi
14.	ZS	128	Rendah	182	Sedang
15.	AR	149	Sedang	208	Tinggi
16.	DS	192	Sedang	219	Tinggi
17.	IQ	178	Sedang	207	Tinggi
18.	MA	160	Sedang	190	Sedang
19.	MP	158	Sedang	198	Tinggi
20.	PA	155	Sedang	208	Tinggi
21.	RS	164	Sedang	216	Tinggi
22.	RM	186	Sedang	244	Sangat Tinggi
23.	RP	175	Sedang	224	Tinggi
24.	SP	183	Sedang	251	Sangat Tinggi
25.	LH	189	Sedang	229	Tinggi
26.	CK	185	Sedang	264	Sangat Tinggi
27.	ZI	200	Tinggi	250	Sangat Tinggi
	Jumlah	4.069		5829	
	Rata-rata	150.70	Sedang	206.66	Tinggi

Tabel 3 memperlihatkan selisih skor pretest dan posttest terkait sikap sopan santun siswa di kelas eksperimen, yang menggambarkan perubahan sebelum dan setelah pelaksanaan layanan konseling klasikal. Detail hasil pengukuran disajikan pada tabel di bawah ini.

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Skor *Pretest* dan *Postest*

Skor	**Kategori**	**Pretest**		**Posttest**	
		F	%	F	%
57- 102	Sangat Rendah	1	3,7%	-	-
103-148	Rendah	13	48%	1	3,7%
149-194	Sedang	12	44%	7	25%
195-240	Tinggi	1	3,7%	15	55%
241-285	Sangat Tinggi	-	-	4	44%
Jumlah		27	100%	27	100%

Tabel 4 memperlihatkan bahwa pada hasil *pretest*, satu siswa tercatat berada dalam kategori sangat rendah, tiga belas siswa termasuk kategori rendah, dua belas siswa berada dalam kategori sedang, dan satu siswa masuk kategori tinggi. Sebaliknya, pada hasil posttest, distribusi nilai mengalami perubahan, di mana satu siswa masih berada pada kategori rendah, tujuh siswa tergolong sedang, lima belas siswa naik ke kategori tinggi, dan empat siswa mencapai kategori sangat tinggi.

Tabel 5. Perbandingan Rata-Rata *Pretest* dan *Postest*

	Pretest	***Posttest***
N	27	27
Mean	148.30	215.89
Std. Eror of Mean	4.371	6.135
Std. Deviation	22.714	31.880

Dari tabel diatas mengambarkan perbedaan hasil yang diperoleh dari *pretest* dan *posttest* kelas eksperimen dari 27 orang sampel meliputi rata-rata *pretest* 148.30 dan *posttest* 215.89, Std. Eror of Mean *pretest* 4.371 dan *posttest* 6.135, Std. Daviation *pretest* 22.714 dan *posttest* 31.880.

Uji Hipotesis

Untuk mengukur signifikansi perbedaan antara skor awal dan akhir, penelitian ini menggunakan uji-t berpasangan sebagai metode analisis utama. Penggunaan uji ini bertujuan untuk memverifikasi hipotesis bahwa intervensi berupa layanan konseling klasikal efektif dalam meningkatkan perilaku siswa. Analisis data dilakukan melalui pendekatan parametrik dengan dukungan perangkat lunak SPSS versi 26.

Tabel 6. *Uji T-test*

Paired Samples Test

		Paired Differences					T	Df	Sig. (2-tailed)
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference Lower	Upper			
Pair 1	Pretest – Postest	-67.59259	24.49687	4.71443	-77.28323	-57.90195	-14.337	26	.000

Nilai signifikansi (2-tailed) sebesar 0,000 yang diperoleh dari hasil analisis *pretest* dan *posttest*, sebagaimana tercantum dalam tabel di atas, menunjukkan bahwa perbedaan skor bersifat signifikan. Karena nilai tersebut lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05, maka hipotesis nol (H0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima. Temuan ini membuktikan bahwa terdapat selisih yang signifikan antara skor sebelum dan sesudah layanan konseling diberikan. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa konseling klasikal berperan dalam memperbaiki perilaku siswa SMAN 1 Candung.

Pembahasan

Sebanyak 27 siswa dalam kelas eksperimen mengikuti pengukuran *pretest*, yang menghasilkan nilai rerata 150,70, varians 515,909, dan standar deviasi 22,714. Skor terendah tercatat sebesar 102 dan skor tertinggi mencapai 197. Dengan memperhatikan sebaran dan kecenderungan nilai tersebut, dapat disimpulkan bahwa tingkat etika siswa sebelum mendapatkan layanan tergolong dalam kategori sedang.

Proses analisis terhadap hasil *posttest* yang melibatkan 27 subjek menunjukkan bahwa nilai rata-rata mencapai 206,66, disertai varians sebesar 1016,333 dan standar deviasi 31,880. Skor maksimum dan minimum masing-masing adalah 274 dan 145. Dengan demikian, rata-rata nilai

posttest berada pada tingkatan yang tinggi, sekaligus menandai adanya perbaikan hasil setelah perlakuan diberikan.

Peneliti menemukan bahwa hasil analisis dengan uji *paired t-test* menunjukkan nilai signifikansi (2-tailed) berada di bawah 0,05. Hal ini menyebabkan hipotesis nol (H_0) digugurkan dan hipotesis alternatif (H_a) dikukuhkan. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa terdapat selisih yang substansial antara nilai pretest dan posttest. Maka, dapat disimpulkan bahwa intervensi melalui konseling klasikal berperan efektif dalam memperbaiki etika sopan santun siswa kelas X E3 di SMAN 1 Candung.

Dalam rangka mengoptimalkan pembentukan perilaku siswa di SMAN 1 Candung, salah satu strategi yang diadopsi adalah penyelenggaraan layanan bimbingan dan konseling, terutama dalam bentuk bimbingan klasikal. Bimbingan ini dilakukan secara kolektif di lingkungan kelas dan ditujukan kepada seluruh peserta dalam satu rombongan belajar melalui sesi terstruktur yang difasilitasi oleh pendidik Bimbingan dan Konseling.

Teknik yang diterapkan dalam konseling klasikal meliputi diskusi interaktif, dramatik peran, serta penyajian topik oleh siswa. Dalam diskusi kelompok, suatu tema dibicarakan secara bersama untuk memungkinkan pertukaran wawasan dan pemikiran antar anggota kelompok.

Teknik bermain peran melibatkan partisipasi aktif siswa dalam memerankan tokoh tertentu, termasuk menirukan ekspresi mimik, gerakan tubuh, serta perilaku sosial yang merepresentasikan situasi nyata dalam hubungan antarpersonal.

Ekspositori dipandang sebagai bentuk tradisional dalam pelaksanaan layanan konseling, yang diwujudkan melalui penyampaian materi atau penjelasan kepada konseli. Penyampaian informasi ini dapat diberikan dalam bentuk verbal maupun tulisan.

Atas dasar temuan tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa penerapan layanan konseling klasikal berpotensi menjadi salah satu solusi yang efektif dalam membentuk ulang perilaku siswa di SMAN 1 Candung.

KESIMPULAN

Berdasarkan temuan yang diperoleh dari pelaksanaan penelitian di SMAN 1 Candung, dapat dirumuskan bahwa layanan konseling klasikal terbukti efektif dalam menunjang perbaikan perilaku siswa. Hasil pengujian hipotesis melalui uji T menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,000, yang berada di bawah ambang batas 0,05. Temuan ini mengindikasikan adanya pengaruh yang bermakna dari layanan konseling klasikal terhadap peningkatan perilaku peserta didik.
Sebagai tindak lanjut, direkomendasikan agar studi mendatang mengembangkan cakupan penelitian pada dimensi perilaku lain guna memperkaya rujukan teoritis terkait efektivitas layanan konseling klasikal.

DAFTAR PUSTAKA

Afrinaldi. (2024). Bimbingan Klasikal kepada Anak-anak untuk Mencintai Lingkungan Melalui Penanaman Pohon di Panti Asuhan Mande Kanduang. *Jurnal Yudistira: Publikasi Riset Ilmu Pendidikan Dan Bahasa*, *2*(2).

Andini, S. (2025). *Upaya Meningkatkan Karakter Sopan Santun Siswa Melalui Layanan Klasikal Dengan Teknik Simulasi atau Role Playing Menggunakan Permainan Ludo Sopan Santun*

Pada Siswa Kelas X AV 1 di SMK Negeri 4 Medan. *5*(2), 12–22.

Djuwita, P. (2017). Pembinaan etika sopan santun peserta didik kelas v melalui pembelajaran pendidikan kewarganegaraan di sekolah dasar nomor 45 kota bengkulu (Development of ethical manners of class v students through civic education learning at elementary school number 45 . *Jurnal PGSD*, *10*(1), 27–36.

Febrianti, Y., Fakultas, S., Dan, T., Keguruan, I., Islam, U., Sjech, N., Djamil, M., Bukittinggi, D., Intan, I., & Sari, P. (2024). Efektivitas Layanan Bimbingan Klasikal Untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa Kelas X E 5 di MAN 2 Bukittinggi. *Jurnal Pendidikan Dan Keguruan*, *2*(1), 136–143.

Hikmasari, D. N., Susanto, H., & Syam, A. R. (2021). Konsep Pendidikan Karakter Perspektif Thomas Lickona dan Ki Hajar Dewantara. *AL-ASASIYYA: Journal Of Basic Education*, *6*(1), 19–31. https://doi.org/10.24269/ajbe.v6i1.4915

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2016). Panduan Operasional Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling Sekolah Dasar (SD). *Ditjen Guru Dan Tenaga Kependidikan.*, *1*, 172.

Kurniawan, A. R., Chan, F., Pratama, A. yohan, Yanti, M. T., Fitriani, E., Mardani, S., & Khosiah. (2019). Analisis Degradasi Moral Sopan Santun Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Ips*, *9*(2), 104–122. https://doi.org/10.37630/jpi.v9i2.189

Muzaki, A., & Casmini, C. (2020). Pengaruh Metode Sosiodrama Terhadap Perilaku Sopan Santun Siswa Man 3 Bantul. *Hisbah: Jurnal Bimbingan Konseling Dan Dakwah Islam*, *16*(2), 127–138. https://doi.org/10.14421/hisbah.2019.162-02

Pertiwi, H. (2020). Menumbuhkan Sikap Sopan Santun Dalam Kehidupan Sehari – Hari Melalui Layanan Klasikal Bimbingan Dan Konseling Kelas Xi Sma Negeri 3 Sukadana. *Jurnal Inovasi Bimbingan Dan Konseling*, *2*(2), 65–69. https://doi.org/10.30872/ibk.v2i2.652

Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D.*

Suharti. (2004). Pendidikan Sopan Santun dan Kaitannya Dengan Perilaku Berbahasa Jawa Mahasiswa. *Jurnal Diksi*, *11*(1), 57–71.